YABIMA INDONESIA

JURNAL PETANI

Penghancuran Pertanian Desa: Dampak Modernisasi dan Ekspansi Kapitalisme

PRODUKSI MELIMPAH DI TINGKAT GLOBAL

Dunia memproduksi pangan dalam jumlah yang sangat besar



Produksi pangan meningkat, tapi petani dan buruh tani tertindas

PARADOKS

Produksi pangan global sangat melimpah, namun kemiskinan di pedesaan tetap tinggi karena pangan dikendalikan oleh daya beli dan mekanisme pasar



KEMISKINAN TETAP TINGGI DI PEDESAAN

Petani dan masyarakat desa justru tidak menikmati hasilnya



- Harga di pasar tidak berpihak kepada petani
- Akses lahan, benih dan teknologi terbatas
- Hutang dan Ketergantungan pada input dari luar meningkat
- Kesejahteraan desa tetap rendah

Pangan seharusnya menjadi karunia kehidupan bukan alat akumulasi keuntungan dan kekuasaan

Kedaulatan pangan dimulai dari desa, bukan dari meja korporasi.





www.yabima.org

DAFTAR ISI

01 Cover

02 Daftar isi

03 Pengantar

05 Pengantar Reifikasi dan Komodifikasi Pada Kehidupan Petani Pedesaan

06 Situasi Sosial Pertanian di Desa

07 Skema Kemitraan Pertanian Kontrak.

10 Alat Analisis

12 Model Eksploitasi

19 Analisis realita sosial

27 Kesimpulan

27 Rekomendasi

Apakah Masih Mungkin Petani Memiliki Otonomi?

Pengantar

Perkembangan pertanian di pedesaan saat ini tidak terlepas dari pengaruh industrialisasi pertanian dengan ciri utamanya adalah produksi skala besar untuk pemenuhan kebutuhan pasar. Di sana ada dua wajah ganda pertanian pedesaan, yakni penghasil komoditas untuk diperdagangkan di pasar bebas sekaligus sebagai pasar komoditas input pertanian. Wajah tersebut diwarnai juga dengan industri perkebunan monokultur. Kini, industri perkebunan mengembangkan model kemitraan. Kemitraan ini menjadi strategi para pemain industri perkebunan untuk meningkatkan produksi mereka tanpa menambah luasan lahan mereka sendiri. Cara ini dapat mengurangi resiko konflik struktural penguasaan lahan yang dapat saja mereka hadapi sewaktu-waktu.

Selama ini mungkin kita memahami petani secara tradisional. Mereka kita persepsikan sebagai kelompok orang yang tidak terpapar oleh perubahan dunia ini. Mereka adalah orang-orang yang terikat dalam lokalitasnya, yakni desa dengan para penduduk yang hampir seragam sebagai petani yang sederhana. Karena lokalitasnya pula, petani di pedesaan sering pula dipahami sebagai orang atau kelompok orang yang mempunyai otonomi dalam menentukan tanaman apa yang akan dia tanam dan rawat serta untuk siapa nanti hasilnya. Sepertinya, pemahaman ini tidak lagi tepat. Sebagaimana sudah disebutkan di atas, ada perubahan yang luar biasa cepat terjadi di desa akibat industrialisasi pertanian.

Apakah petani menyadari perubahan tersebut? Tentu saja tidak mudah untuk menjawab pertanyaan ini. Setidaknya, mereka merasakan pengalaman yang tidak menyenangkan tersebut secara langsung. Ada pandangan, atau lebih tepat keyakinan, yang menyebutkan bahwa dengan meningkatkan jumlah produksi maka pendapatan akan meningkat. Keyakinan seperti ini sebenarnya tidak cukup. Perihal pendapatan meningkat, faktornya tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi. Ada banyak faktor yang mempengaruhi jumlah peningkatan. Nah, mungkin situasi ini yang perlu diurai oleh para petani. Proses ini membutuhkan pendidikan kesadaran kritis petani. Oleh karena itu, pertanyaan pada judul tulisan pengantar ini hendak memetakan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembalikan otonomi petani dan dengan cara apa dapat dipulihkan, dan apakah akan seperti dalam konsep pertanian tradisional?

Kita perlu menempatkan petani dalam konteks yang lebih luas, meliputi sosial, ekonomi maupun politik. Petani dan segala persoalannya tidak cukup dijelaskan secara tradisional, misalnya sebagai aktivitas bercocok tanam saja. Bukan sekedar memproduksi komoditas bahan pangan. Sekurang-kurangnya, secara sederhana, sebagai proses kompleks yang melibatkan pemeliharaan dan keberlangsungan hidup rumah tangga, komunitas, dan hubungan kekuasaan antar-generasi dari waktu ke waktu. Kalau kita melihat dari sudut pandang analisis reproduksi sosial, kita akan menemukan bahwa kehidupan petani penuh dengan pergolakan. Tekanan ekonomi yang kapitalistik memaksa petani bergantung dengan lembaga-lembaga eksternal.

Seperti yang akan kita simak secara keseluruhan dari jurnal ini, kita akan menemukan proses komodifikasi terjadi seperti apa. Tekanan ekonomi politik yang dimaksud di atas menyebabkan tanah, benih, pakan, tenaga kerja masuk ke dalam proses produksi sebagai komoditas yang harus dibeli. Untuk mengurai proses terjadinya ketergantungan tersebut, kita dapat mengajukan pertanyaan, misalnya kondisi petani ini apakah diciptakan? sejak kapan petani mulai memakai produk produk dari luar dalam proses produksi pertaniannya?

Dalam sejarahnya di Indonesia, revolusi hijau diterapkan dengan program panca usaha tani. Petani diperkenalkan dengan pupuk kimia sintetis, benih unggul, pembasmi hama dan penyakit, pembasmi gulma dan lain sebagainya yang semua barang itu diproduksi oleh perusahaan pertanian (Agroindustry). Perusahaan menciptakan kondisi dengan berbagai cara misalnya dengan promosi, sosialisasi, memberi hadiah, dan membuat demplot. Pada akhirnya petani kehilangan kendali atas sumber daya pertaniannya. Ada dua hal sebagai dampaknya dan dengan meminjam istilah yang digunakan oleh Jan Douwe Van Der Plog, para petani mengalami ketergantungan eksternal. Petani menjadi sangat bergantung pada pasar input (pupuk kimia, pakan industri) dan pasar modal (kredit bank). Petani didikte oleh embaga eksternal, Perusahaan maupun para penyuluh lapannya. kedua, terjadinya dekualifikasi. Keahlian lokal yang dikembangkan melalui observasi bertahun–tahun mulai terkikis karena digantikan oleh paket teknologi standar dari luar.

Terakhir, proses komodifikasi (ketika kebutuhan produksi dan hidup harus diperoleh lewat mekanisme pasar) menciptakan pengelompokan sosial di pedesaan yang saling berhadapan. Komodifikasi telah mendorong terjadinya diferensiasi kelas. Ada sebagian kecil petani kaya berhasil melakukan akumulasi moda. Sementara yang lain, sebagian besar petani kecil dan gurem mengalami tekanan yang sering kali berakhir pada hilangnya aset tanah mereka. Oleh karena itu, kita membutuhkan perjuangan sosial dan organisasi kolektif. Otonomi petani harus diperjuangkan melalui gerakan sosial atau serikat petani untuk merebut kembali kendali atas sumber daya penting pertanian. Kendali harus dilakukan secara kolektif. Menciptakan sistem pertukaran nonpasar, yakni dengan memperkuat sistem tradisional dan membantu petani memobilisasi sumber daya tanpa harus masuk ke pasar kompetitif.


PETANI, PANGAN, DAN BUMI

Dampak Reifikasi dan Komodifikasi Pada Kehidupan Sosial Petani Pedesaan

Pengantar

Ketika orientasi pembangunan pertanian diarahkan pada logika pasar yang dikuasai oleh pemilik modal dalam rangka mengakumulasi keuntungan sebesar besarnya. Usaha pertanian semakin tidak berpihak kepada petani, kita sering menemukan petani kecewa, marah atas hasil produksinya, ketika dijual tidak sesuai dengan harga yang diharapkan. Pertanyaannya mampukah petani kecil dapat bersaing? atau petani kecil akan semakin terjerat dalam logika pasar? apakah pasar mampu menjamin petani kecil? Pada kenyataannya pasar seringkali tidak menguntungkan petani kecil. Petani dihadapkan pada posisi yang harus terus berproduksi untuk memenuhi kebutuhan keberlanjutan kehidupan. Dalam hal ini tentunya petani belajar dari pengalaman sebelumnya dalam menentukan tanaman apa yang akan ditanam berikutnya. Maka petani mencari informasi mengenai komoditas apa yang pasarnya menjanjikan, informasi tersebut biasanya didapat dengan melihat keberhasilan petani lain yang menanam komoditas tertentu. Selain itu, media sosial juga menjadi referensi petani dalam menentukan jenis tanaman.

Situasi ini menunjukkan bagaimana kekuatan pasar menggeser budaya petani ke arah logika pasar dimana orientasi produksi petani bukan lagi menanam jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga melainkan kebutuhan pasar dalam kerangka yang lebih luas. Petani perlahan dipisahkan dari proses produksinya. Sementara kendali atas hasil panen beralih ke beberapa pihak. Petani mulai terasingkan dari pertanian yang menjadi budaya turun temurun. Tidak hanya terjadi pergeseran orientasi produksi namun juga proses sosial, ekonomi dan ekologis, serta munculnya lapisan kelompok tertentu. Tulisan ini akan mengurai pergeseran yang muncul dalam kehidupan petani meliputi sebab dan akibat dari proses komodifikasi kehidupan sosial petani.

Situasi Sosial Pertanian di Desa

Dalam rangka untuk menggambarkan situasi sosial petani, berdasarkan pertemuan di komunitas, maka kami menguraikannya melalui beberapa bagian, dari mulai siklus produksi petani sampai dengan pertanian kontrak.

A. Siklus produksi petani

Proses produksi petani terjadi tidak hanya pada tanaman tahunan namun juga masuk pada tanaman pangan atau palawija. Misalnya petani jagung dan singkong di daerah Sidorejo Lampung Timur, petani padi di daerah OKU Timur dan sebagian wilayah Lampung. Komoditas ini memiliki pola sama dengan tanaman tahunan. Tanaman jagung dan padi juga didukung oleh benih, pupuk, cara menanam yang semuanya di fasilitasi oleh pihak luar. Dikarenakan semua input sudah disediakan oleh pihak luar, petani seperti tidak memikirkan bagaimana kemandirian dalam penyediaan input pertanian yang sudah turun temurun dijalani.

Jika petani membutuhkan input pertanian, petani hanya butuh datang ke toko pertanian (distributor perusahaan terdekat) atau yang sering terjadi petani datang ke tengkulak dengan perjanjian ketika petani sudah panen hasil tersebut harus dibeli oleh tengkulak dan dipotong hutang atas input pertanian yang sudah digunakan, biasanya sistem ini disebut sistem Bayar Panen (Yarnen). Di beberapa petani ada juga yang memanfaatkan sistem pinjam di Bank. Petani bukan tanpa alasan meminjam modal, pertimbangan petani meminjam di bank adalah karena bunga yang diterima lebih sedikit dibandingkan dengan meminjam di tengkulak. Meskipun hanya memindahkan pola ketergantungan baru terhadap modal petani dengan sistem sebelumnya ke sistem baru (pinjam bank) yang dikemas dalam kekuatan hukum



Pertanian modern dengan teknologi tinggi

Modal yang dipinjam dari tengkulak dan bank digunakan petani untuk memulai musim tanamnya, dari olah lahan petani harus membayar rotari, sewa lahan pertanian, membayar pekerja tanam, membeli benih, pupuk, herbisida, dan insektisida.

Untuk mengurangi pembiayaan saat panen sebagian petani menggunakan sistem tebas dan borong. Petani hanya dirumah dan membiarkan para pemborong untuk mengangkut hasil panennya sembari menunggu berapa hasil bersih yang didapat. Petani melakukannya karena beranggapan bahwa jika dikerjakan secara tradisional lebih mahal dan lebih lama dalam pengerjaannya.

Sedangkan petani harus segera berproduksi lagi, proses setelah panen dan masa tanam kembali tidak memiliki jeda yang artinya tanah tidak diberi ruang untuk istirahat atau memulihkan secara alaminya. Malahan petani membakar jerami, batang jagung yang sekarang ini dianggap mengganggu. Padahal dahulu petani menyakini limbah pertanian yang dikomposkan cecara alami bisa digunakan untuk tambahan unsur hara dalam tanah dan memulihkan tanah. Pupuk, benih serta input pertanian yang sudah disediakan oleh perusahaan, menciptakan keyakinan baru pada diri petani dalam budaya pertanian. Cara ini menggeser budaya petani yang biasanya menyediakan benih sendiri dari hasil panennya, sambatan antar keluarga dalam menanam, kini budaya tersebut sudah ditinggalkan.



B. Skema Kemitraan Pertanian Kontrak.

Ketika melihat pertanian di daerah Sumatera Selatan kita akan melihat hamparan tanaman yang bercorak monokultur diantaranya perkebunan sawit, karet, tebu, kopi, jagung, singkong dan padi. Disela hamparan tanaman monokultur yang begitu luas berdiri sebuah perusahaan-perusahaan dengan teknologi canggih yang siap memproses hasil pertanian. Perusahaan tersebut diantaranya Charoen Pokphand, Japfa, Sugar Group Company, PT Agrinas Pangan Nusantara, Belitang Raya, Great Giant Food, Bumi Waras (Tapioka), Perkebunan Nusantara dan lainnya. Dengan adanya perusahaan terjadilah pergeseran arah produksi petani.



Pada awal tahun 2026, kita melihat petani di Desa Tanjung Kemala Barat, Bunga Mayang wilayah OKU Timur sedang memperjuangkan hasil produksinya kepada perusahaan PT Agrinas Pangan. Sebelumnya, petani di desa tersebut sejak tahun 1977 telah menggarap lahan dengan sistem sewa yang berada dalam penguasaan militer seperti wilayah pelatihan tempur dan cadangan strategis.

Kini mereka dihadapkan dengan persoalan penetapan harga hasil panen gabah Rp.2.500 oleh PT Agrinas Pangan Nusantara. Harga rendah yang diterima petani dinilai petani tidak sesuai dengan harga yang ditetapkan pemerintah yakni Rp. 6.500.



Sumber: tribunnews.com

Melihat kondisi ini, petani sangat kecewa kepada pihak perusahaan karena tidak ada komunikasi dan sosialisasi mengenai sistem kerja sama yang dibangun, hanya pada akhir Desember 2025 terdapat bantuan benih ke petani yang itu tidak dimaknai oleh petani sebagai perjanjian.[1] Pada saat panen tiba, perusahaan membeli hasil petani dengan harga yang ditetapkan oleh perusahaan. Semua hasil panen petani harus dijual ke perusahaan dan petani tidak diperbolehkan untuk menyimpan hasil panen. Kondisi ini menciptakan ketegangan sosial antara petani dan pihak perusahaan terkait. Ketegangan sosial ini masih menjadi bola panas DPRD OKU Timur, TNI AD, dan perusahaan [2]. Kondisi yang terjadi di wilayah Oku Timur tidak jauh berbeda dengan pertanian di daerah Tulang Bawang Barat, Lampung. Sistem kontrak pertanian dengan komoditas tebu di bawah naungan SGC[3] juga mulai meluas di kalangan petani kecil.



Pertanian tebu di Tulang Bawang

[1] Pdt Suko Wismono sebagai tokoh agama dan masyarakat di Bunga Mayang, Oku Timur juga menyampaikan informasi yang sama mengenai situasi ketegangan petani dengan PT Agrinas Pangan Nusantara.

[2]https://www.rumahberita.id/kabar-daerah/222493858/menyedihkan-nasib-petani-di-oku-timur-makin-terhimpit-pt-agrinas-hanya-hargai-gabah-petani-rp2500kg?page=2diaksestanggal29Apriljam15.47WIB

[3] https://www.gunungmadu.co.id/gmp-history/

Berdasarkan informasi dari situs *Sugar Group Company* (SGC), perusahaan ini berdiri sejak tahun 1975 dengan pembangunan pabrik gula tahun 1977. Awal berdirinya perusahaan ini adalah PT Sweet Indo Lampung (SIL) yang berdiri tahun 1994. Disusul PT Indo Lampung Perkasa (ILP) tahun 1995 dan kemudian didirikan juga PT. Gula Putih Mataram (GPM) dan PT Indo Lampung Distilery (ILD)[4]. Dalam menjalankan usahanya perusahaan SGC bekerja sama dengan petani dimulai tahun 1997 dengan prinsip kesukarelaan, keuntungan dan saling percaya. Terdapat 2 jenis kemitraan yang ditawarkan oleh petani yakni kemitraan operasional dan kemitraan mandiri. Dalam perjalanan usaha reproduksinya, kebutuhan pasar semakin tinggi sedangkan bahan baku di perkebunan inti tidak memenuhi kebutuhan permintaan pasar sehingga perusahaan membutuhkan lahan yang lebih luas.

Berdasarkan analisis GAP meskipun perusahaan memiliki perkebunan inti +- 60.000 hektar, namun kemampuan produksinya belum mencukupi kebutuhan nasional yang ditetapkan oleh negara. Untuk menjawab kekurangan kebutuhan produksi gula nasional, perusahan segera mewujudkan program kemitraan yang sudah dirancang untuk memperluas lahan perkebunan dengan cara menggandeng orang-orang yang berdomisili di area desa dengan jabatan dan fungsi tertentu. Diantara mereka ada yang sebagai mandor, supervisor, asisten kepala tanaman, asisten tanaman, monitoring lahan, mengawasi lahan, penghubung dengan perusahaan, manajer pabrik, mencari lahan petani yang masuk ke kriteria perusahaan. Untuk mempercepat proses produksi, perusahaan memberi dukungan teknologi alat berat untuk olah lahan, benih yang sesuai dengan uji lab perusahaan, pupuk, pestisida, alat deteksi hama selama proses budidaya.

Pada saat memasuki proses panen, petani hanya menunggu informasi dari mandor kapan tanaman siap dipanen menurut jadwal dari perusahaan. Mandor juga bertanggung jawab atas penyediaan tenaga kerja, transportasi dan segala pembiayaannya. Selanjutnya petani akan menunggu perhitungan dari perusahaan atas sistem bagi hasilnya berdasarkan tonase dalam bentuk nota. Pihak mandor akan menyampaikan hasil di kelompok tani terkait pembiayaan yang sudah dikeluarkan perusahaan (benih, pupuk, transportasi, olah lahan, tenaga kerja awal tanam-akhir, pestisida) selama proses produksi, sisa dari potongan biaya itulah yang akan diterima oleh petani sebagai hasil akhir. Petani dalam hal ini tidak bisa berharap banyak mengenai harga, karena harga sudah ditentukan oleh kebijakan perusahaan.

[4] https://www.scribd.com/document/389512205/Profil-Sugar-Giant-Group-2

Reifikasi dan Komodifikasi Sebagai Alat Analisis

A. Sistem kapitalisme

Untuk mendiskusikan mengenai reifikasi dan komodifikasi maka kita perlu menempatkannya pada kerangka teoritis mengenai sistem kapitalisme. Kapitalisme sebagai sistem, pertama kali ditemukan di Eropa sejak abad ke-16 hingga abad ke-19. Diawali dengan munculnya perkembangan bank-bank komersial. Kehadiran bank, memungkinkan sekelompok orang bisa bertindak sebagai badan usaha yang memperdagangkan barang milik pribadi, terutama tanah dan tenaga kerja serta setiap keuntungan dalam transaksi sangat diperhitungkan. Untuk menjalankan produksinya, kapitalis membutuhkan modal berupa bahan baku dan mesin. Buruh kemudian dipekerjakan sebagai operator mesin, dan dari kerja buruh serta pemanfaatan bahan baku, kapitalis dapat memperoleh keuntungan lebih[5].

Henry Bernstein menjelaskan kapitalisme dengan sederhana yakni sistem produksi dan reproduksi yang berpusat pada relasi antara kapital (pemilik modal) dan tenaga kerja. Dalam prosesnya, kapitalisme ini memiliki 3 cara:

Skema M-C-M



M=*Money*
(uang/kapital)
-Modal awal yang dimiliki

C= *Commodity*
(alat produksi dan tenaga kerja)

M= *More Money*
(Uang yang memiliki dengan nilai yang lebih besar)-hasil dari penjualan komoditas

[5] Tahir, Ratnawati. Munculnya Gerakan Kapitalisme di Pedesaan. Cetakan Pertama. Makassar: LPP Unismuh Makassar, Mei 2018. ISBN 978-602-8187-77-0.
[6] Bernstein, Henry. Dinamika Kelas dalam Perubahan Agraria. Edisi Revisi. Terjemahan Dian Yanuardy, Muntaz, Stephanus Aswar Herniwanko, Yogyakarta: INSISTPress, 2019. Cetakan kedua, Desember 2020. ISBN 978-602-0657-83-1. Hal 35

1 Produksi komoditas yang meluas



Dalam kapitalisme, barang tidak diproduksi semata untuk memenuhi kebutuhan subisiten, melainkan untuk dijual ke pasar agar mendapatkan keuntungan. Produksi diarahkan ke barang yang memiliki nilai tukar dipasar.

2 Keharusan akumulasi



Kapitalisme ini tidak berhenti hanya pada sekali keuntungan, keuntungan harus diputar kembali untuk memperbesar usaha demi mendapatkan keuntungan lebih banyak. Siklus ini terus berulang tiada henti. Marxs dalam bernstein merumuskan dengan skema M-C-M

3 Tenaga kerja sebagai komoditas



Cara produksi kapitalis sangat bergantung pada relasi sosial pemilik modal dan tenaga kerja buruh. Buruh menjual tenaga kerja kepada pemilik modal agar bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Tenaga kerja dianggap sebagai komoditas karena terjadinya pertukaran dengan upah, sama seperti barang yang diperjual belikan. Kapitalisme bergantung pada buruh sebagai komoditas utama yang dapat menciptakan nilai lebih yang menjadi sumber keuntungan. [6]

Untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya, para kapitalis menggunakan strategi salah satunya yaitu menekan upah buruh serendah mungkin, jam kerja yang ditambah tanpa menaikkan bayaran, atau bahkan standar hidup minimum juga diturunkan. Besarnya upah buruh dipengaruhi oleh 3 faktor. **Pertama**, dilihat dari banyaknya pengangguran yang membuat posisi tawar buruh menjadi rendah di pemilik modal. **Kedua,** harga barang dipasar, jika harga komoditas murah maka akan semakin rendah hasil yang didapatkan buruh. **Ketiga,** logika akumulasi modal mendorong kapitalis untuk mengganti tenaga buruh menjadi mesin. Hal ini akan memarginalkan buruh dari proses produksi, akibatnya buruh teralensai dari alat kerja, hasil kerja, kondisi kerja bahkan dari kehidupan sosialnya sendiri[7]. Dalam konteks kapitalisme, Bernstein menjelaskan politik ekonomi dengan 4 pertanyaan pokok digunakan untuk menganalisis relasi sosial dalam produksi dan reproduksi:



PEMANFAATAN HASIL KERJA: UNTUK APA?

- **Untuk konsumsi sehari-hari**
- **Mengganti biaya produksi**
- **Kegiatan sosial**
- **Akumulasi**



[7] Tahir, Ratnawati. Munculnya Gerakan Kapitalisme di Pedesaan. Cetakan Pertama. Makassar: LPP Unismuh Makassar, Mei 2018. ISBN 978-602-8187-77-0 hal 4-5.

MODEL EKSPLOITASI KAPITALISME *ala Marx*



Teori nilai kerja, nilai surplus, dan ketimpangan kelas

Menurut Karl Marx kapitalisme memiliki cacat yang besar, sistem ini hanya menguntungkan pemilik modal dan perusahaan besar, sementara buruh terus dieksploitasi. Dalam penjelasannya Marx menggunakan teori nilai kerja.

a. Teori Nilai Kerja



Marx menggunakan teori David Ricardo yang lebih fokus pada produksi dan bagaimana produksi ini didistribusikan diantara kelas-kelas besar seperti pemilik tanah, buruh dan kapitalis. Analisa ekonomi dilihat dari sudut pandang kelas daripada tindakan/pilihan individu. Marx menolak pandangan ekonom prancis Say yang lebih memfokuskan mengenai manfaat subjektif yang dirasakan individu. Ricardo dan Marx menekankan bahwa buruh memiliki peran dalam menentukan nilai dan satu-satunya penghasil nilai. Nilai komoditas harus sama dengan jumlah rata-rata dari jam kerja yang dipakai dalam menciptakan komoditas tersebut. Buruh memiliki nilai namun dalam kapitalisme ini, buruh hanya dibayar sebagian dari nilai yang diciptakan sisanya diambil kapitalis sebagai keuntungan.

b. Teori Nilai Surplus

Yang menjadi pertanyaan ketika tenaga kerja adalah satu-satunya penentu nilai, maka kemana profit dan bunganya? Dalam analisa ini Marx menjelaskan profit dan bunga sebagai “nilai surplus”. Keuntungan kapitalis berasal dari kerja buruh yang menghasilkan suatu produk yang memiliki nilai lebih besar daripada upah yang diterima buruh. Nilai lebih ini yang diambil oleh para kapitalis sebagai profit[8]. Profit dapat dinaikan lagi dengan memperpanjang hari kerja buruh dan mempekerjakan wanita dan anak dibawah umur dengan upah yang diberikan lebih rendah dibanding dengan laki-laki dewasa. Selain itu, pandangan Marx dengan adanya kemajuan teknologi hal ini hanya akan menguntungkan para kapitalis.

[8] Skousen, Mark. Sejarah Pemikiran Ekonomi: Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern. Jakarta: Prenada Media Group, 2009. ISBN 979-3464-18-6.hal 185

Dalam perjalanannya kritik terhadap kapitalisme terus berlanjut, karena sistem ini telah membawa dampak negatif terhadap perekonomian dan menciptakan ketimpangan sosial antara si kaya dan si miskin, bertambahnya luasnya kemiskinan, kondisi penciptaan masyarakat yang konsumenisme. Kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia melainkan juga negara berkembang lainnya. Kapitalisme sering tampil seolah-olah seorang baik hati yang berkata, “Saya begitu cinta terhadap orang miskin, sehingga saya berpikir bahwa tidak pernah ada cukup banyak orang miskin”. Ungkapan ini menggambarkan kapitalisme seperti tampak dermawan namun sebenarnya memperkuat ketidakadilan. Istilah kapitalisme menjadi pertanda peralihan dari usaha yang berpola subsisten menjadi usaha berpola bisnis.

B. REIFIKASI DAN KOMODIFIKASI

Salah satu tokoh penting dalam analisis sistem kapitalisme paska Karl Marx adalah Georg Lucacs. Dia yang kemudian mengembangkan gagasan Marx mengenai reifikasi. Karya besar Lucacs yang menjelaskan konsep reifikasi adalah buku yang berjudul *History and Class Consciousness.* [09]

Lucacs menjelaskan bahwa reifikasi merupakan penjelasan mengenai relasi manusia yang berubah akibat kapitalisme. Reifikasi menjelaskan bahwa hubungan sosial sebagai relasi antar "benda". Konsep ini merupakan generalisasi dari teori Karl Marx tentang fetisisme komoditas. Di bawah sistem kapitalis, nilai guna barang dikesampingkan oleh nilai tukar (harga), sehingga dunia sosial dikuantifikasi dan hubungan antar manusia tampak sebagai hubungan antar produk atau benda. Fenberg menjelaskan pandangan Lucacs demikian: *"But as a market society, capitalism is a system in which the use value of goods is subordinated to their exchange value. Decisions about what to produce, how much to produce, and where and how to produce are made as a function of salability rather than human need".* Jadi, poinnya adalah soal apa yang mudah dijual saja.

Masyarakat sebagai "Alam Kedua". Fenberg menjelaskan bahwa menurut Lucacs masyarakat sebagai: *"a second nature"*. Karena itu Masyarakat sebagai alam kedua ini adalah bentuk *a specific form of thinghood.* Reifikasi menyebabkan dunia sosial menyerupai "alam kedua" yang diatur oleh hukum-hukum kaku yang tampaknya tidak dapat diubah. Individu terjebak dalam kerangka di mana mereka berhubungan dengan masyarakat seolah-olah berhubungan dengan objek alam, yang memicu sikap sebagai "pengamat murni" atau eksperimenter terhadap pengalaman yang diabstraksikan secara artifisial atau buatan.



[09] Berdasarkan Andrew Feenberg, "Lukács's Theory of Reification and Contemporary Social Movements ", Rethinking Marxism: A Journal of Economics, Culture & Society, Vol. 27, 2015.

Lukács mengatakan reifikasi sebagai "bentuk objektivitas" dari realitas sosial kapitalis — sebuah cara di mana segala sesuatu dipersepsikan dan disusun. Hal ini memicu praktik teknis yang bersifat individualistik, dimana orang hanya bertindak untuk beradaptasi dan mencari keuntungan di dalam sistem, yang secara tidak sadar justru memproduksi kembali sistem yang menindas tersebut. Reifikasi bergantung pada fragmentasi, dimana individu dipisahkan satu sama lain dan institusi-institusi masyarakat dianggap sebagai "benda" independen yang memiliki hukum geraknya sendiri. Jadi, reifikasi bukan sekadar teori ideologi, melainkan sebuah ontologi sosial (esensi sosial) yang menjelaskan bagaimana struktur masyarakat kapitalis menentukan praktik manusia yang pada gilirannya melanggengkan struktur tersebut.

Reifikasi menciptakan kesenjangan antara aspek kuantitatif (pekerja sebagai komoditas/alat mesin) dan aspek kualitatif (kehidupan nyata pekerja). Kesadaran kelas muncul ketika pekerja menyadari konflik ini, yang kemudian memicu "dereifikasi". Dereifikasi merupakan kolektif untuk menembus ilusi kebendaan institusi sosial dan mengubah struktur masyarakat tersebut. Karena sebelumnya disebutkan mengenai fetisisme komoditas, maka kita perlu melihat bagaimana pengertian ini menjelaskan hubungan sosial. Feenberg menjelaskan bahwa fetisisme komoditas terjadi melalui proses di mana hubungan sosial antar manusia berubah wujud menjadi hubungan antar objek atau benda dalam sistem produksi kapitalis.

Proses ini melibatkan beberapa mekanisme utama. **Pertama, Subordinasi Nilai Guna terhadap Nilai Tukar.** Dalam masyarakat pasar, keputusan tentang apa yang akan diproduksi tidak lagi didasarkan pada kebutuhan manusia (nilai guna), melainkan pada keterjualan atau harga (nilai tukar). Hal ini menyebabkan dunia sosial menjadi terkuantifikasi, di mana realitas yang dianggap penting hanyalah angka-angka (harga) dan hukum-hukum yang mengaturnya, bukan kualitas konkret dari individu atau barang tersebut.

Kedua, Objektifikasi Karakter Sosial Kerja. Marx menjelaskan bahwa karakter sosial dari tenaga kerja manusia tampak bagi mereka sebagai karakter objektif yang melekat pada produk hasil kerja tersebut. Hubungan antar produsen tidak lagi dirasakan sebagai hubungan langsung antar manusia, melainkan disajikan sebagai hubungan sosial antar-produk.

Ketiga, Pemberian "Nyawa" pada Komoditas. Karena hubungan sosial ini tersembunyi di balik benda, komoditas diperlakukan seolah-olah mereka "hidup" dan memiliki kemauan serta kekuatan sendiri. Inilah inti dari "fetisisme", di mana benda-benda dianggap memiliki agensi yang mengatur manusia, padahal benda tersebut adalah hasil ciptaan manusia itu sendiri.

Keempat, Fragmentasi dan Hukum Mandiri. Fetisisme ini bergantung pada fragmentasi, di mana setiap institusi atau bagian dari masyarakat dipisahkan menjadi "benda" independen yang memiliki hukum geraknya sendiri (seperti hukum pasar atau logika mesin). Manusia kemudian terjebak dalam posisi sebagai pengamat yang hanya bisa beradaptasi dengan hukum-hukum "benda" tersebut, yang sering disebut sebagai "anarki produksi". Maka, dapat disimpulkan bahwa fetisisme komoditas muncul karena sistem kapitalis menutupi hubungan sosial di balik pertukaran barang, sehingga manusia merasa dikuasai oleh dunia benda yang mereka buat sendiri.

Selanjutnya kita akan mempertimbangkan analisis Richard Westerman mengenai pemikiran Lucacs. Masyarakat modern dan fenomena komodifikasi nampaknya sudah menjadi gejala umum. Semua segi kehidupan masyarakat modern tidak ada yang tidak tersentuh dengan gejala ini. Masyarakat modern terkomodifikasi ketika bentuk komoditas menjadi prinsip struktural yang menentukan seluruh hubungan sosial, bukan hanya dalam ranah ekonomi tetapi juga merambah ke hukum, birokrasi, dan kesadaran manusia. Menurut Georg Lukács, proses ini menciptakan realitas di mana hubungan antar manusia berubah menjadi hubungan antar-benda, yang dikenal sebagai reifikasi (Westerman).



Hubungan antar benda ini terjadi melalui mekanisme proses modifikasi masyarakat modern, dengan sekurang-kurangnya melalui rangkaian langkah sebagai berikut:[10]

Pertama, komoditas menjadi kategori universal. Segala sesuatu tidak dilihat dari perspektif kegunaan atau manfaat. Apa pun objeknya, kini dilihat tidak dari nilai pakainya tetapi nilai tukarnya. Sedangkan, nilai tukar itu sendiri merupakan konsep yang abstrak yang dapat dihitung atau dikuantifikasi.

[10]Richard Westerman, Lukács's Phenomenology of Capitalism-Reification Revalued, (New York: Palgrave Macmillan, 2018)

Kedua, karena Harus Dapat Dikuantifikasi, maka segala kualitas yang unik dari manusia harus disingkirkan. Penyingkiran keunikan ini menyebabkan pemisahan antara bentuk (abstrak) dan konten (konkret). Kualitas manusiawi seorang pekerja dianggap sebagai "sumber kesalahan" yang harus dihilangkan demi efisiensi sistem. Tidak lagi mempertimbangkan unsur manusia yang melekat pada seseorang, baik pekerja maupun petani misalnya.

Ketiga, kualitas dan kemampuan individu tidak lagi terikat pada kesatuan organik kepribadian mereka, melainkan muncul sebagai "benda" yang dimiliki dan dijual seperti objek eksternal lainnya. Bahkan, "jiwa" dan keyakinan seseorang (seperti dalam kasus jurnalis atau birokrat) dapat terkomodifikasi dan dijual sebagai jasa profesional. Misalnya, kita dapat menjumpai seorang yang mempunyai pengalaman dan keahlian menanam buah melon atau pun semangka, tenaga dan keahlian disewa oleh seorang kaya yang memiliki lahan luas.

Keempat, Waktu Manusia, yang seharusnya Mengalir dan Berkualitas, direduksi menjadi ruang yang dapat diukur secara kuantitatif (seperti jam kerja dalam pabrik). Pengalaman hidup manusia kemudian terfragmentasi menjadi unit-unit kecil yang terpisah dan tidak bermakna bagi subjeknya. Karena struktur masyarakat tampak seperti sistem mekanis yang diatur oleh "hukum alam" ekonomi yang tidak dapat diubah, individu terinterpelasi sebagai pengamat pasif (kontemplatif). Manusia merasa terisolasi dari masyarakat yang mereka ciptakan sendiri karena sistem tersebut beroperasi secara otomatis tanpa campur tangan subjek. Seharusnya manusia dapat bertanya mengapa untuk mengubah situasi, tetapi sebaliknya manusia bertanya untuk mendapatkan penjelasan bahwa semuanya terjadi karena ada yang mengaturnya, hukum alam atau sesuatu yang di luar kendali manusia. Jadi, komodifikasi masyarakat modern terjadi melalui proses di mana abstraksi dan kuantifikasi menggantikan hubungan manusiawi yang konkret, mengubah individu menjadi penjual tenaga kerja yang terfragmentasi dalam sistem yang tampak objektif dan asing.

Fetisisme komoditas: Hubungan sosial antar manusia tersamar oleh hubungan antar benda (komoditas). Nilai sebuah barang tidak lagi dipahami sebagai hasil kerja manusia, barang dianggap memiliki “nilai” yang berdiri sendiri, padahal sebenarnya nilai itu berasal dari tenaga kerja manusia. Fetitisme ini didalamnya terdapat mistifikasi (hal yang tidak terlihat/ disembunyikan) realita bahwa terdapat eksploitasi tenaga kerja.

C. DEREIFIKASI



SUMBER: BING AI

Georg Lukacs menjelaskan bahwa jalan keluar dari reifikasi adalah melalui kesadaran kelas proletariat[11]. Proletariat menjadi bagian dari sistem produksi kapitalis dan merasakan langsung sisi negatif dari sistem Borjuis[11]. Berbeda dengan kelas borjuis yang tidak sadar bahwa dirinya telah menjadi komoditas dan terjebak dalam reifikasi. Kelas proletariat yang tereksploitasi justru mampu menyadarinya. Kesadaran ini bisa menjadi pendorong untuk meruntuhkan reifikasi. Dengan demikian proletariat mencapai pengertian kelas yang memiliki pemahaman historis mengenai kapitalisme. Kesadaran ini bukan hanya pengalaman subjektif melainkan juga objektif mengenai hakikat masyarakat secara keseluruhan. Namun kesadaran kelas proletariat hanya mengarah pada kecenderungan keuntungan-keuntungan praktis sementara seperti upah, waktu kerja yang pendek ataupun cita-cita terhadap masa depan yang tidak terikat dengan perjuangan revolusioner.

Agar kesadaran bisa berkembang maka diperlukan teori revolusioner yaitu materialisme historis yang dirumuskan oleh Karl Marx sebagai panduan agar kesadaran kelas tidak berhenti pada tindakan praktis tapi juga pemahaman menyeluruh mengenai kapitalisme dan perjuangan untuk mengubahnya. Materialisme historis merupakan teori yang menjelaskan bahwa cara produksi material yang mempengaruhi kehidupan sosial, hukum dan agama.

[11]Kaum proletariat kelas miskin, buruh, kaum bukan pemilik modal yang biasanya juga disebut kelas bawah
[12]Kaum Borjuis sebagai kaum pemilik modal, kelas atas.

Dilihat dari dua pemahaman ini, proletariat sebagai realitas dan dialektika materialisme historis sebagai teori dan praksis menyatu. Kesadaran kelas dalam arti sebenarnya adalah kesadaran kelas akan posisinya dalam sejarah yaitu sebagai bagian dari totalitas konkret, mereka bukan sebagai objek dalam sistem melainkan subjek yang berperan dibalik proses sosial[12]. Relasi sosial adalah hasil interaksi historis, bukan sekedar benda. Kesadaran ini harus diwujudkan dalam aksi bersama melalui organisasi atau gerakan sosial.

Analisis realita sosial:

a. Siklus Produksi petani

Fenomena siklus produksi petani jagung dan singkong di daerah Sidorejo Lampung Timur dan petani padi di daerah OKU Timur menunjukkan pergeseran budaya pertanian menuju logika kapitalisme dalam bentuk komodifikasi subsistensi. Komodifikasi subsisten ini terlihat ketika petani memilih dan menanam jenis tanamannya berdasarkan kebutuhan pasar, bukan lagi semata untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari pertukaran komoditas yang dilakukan, petani mendapatkan uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan subsisten dan kebutuhan reproduksi. Akibatnya petani sangat bergantung pada mekanisme pasar terutama terhadap pendapatan yang berupa uang *(cashcrop)* yang kemudian dialokasikan untuk pembelian input eksternal (benih, pupuk, pestisida), peralatan, dan pembayaran tenaga kerja. Proses tanam dan perawatan petani tidak lagi bergantung pada pengetahuannya melainkan SOP dari perusahaan, dari hal ini menunjukkan berlangsungnya proses komodifikasi. Jika dilihat dengan analisa Berstein mengenai 4 analisanya:

1. Siapa memiliki apa? Petani dalam Kendali Perusahaan

   Dalam kasus petani di Sidorejo Lampung Timur yang menanam tanaman Jagung dan Singkong, serta petani di daerah OKU Timur yang menanam padi dan karet. Selain tanaman tersebut petani juga menanam tanaman sayuran di lahan bersama komunitas, sawah ataupun disekitar rumah. Contohnya: cabai, genjer, ubi ungu, dan sayur-sayuran lainnya yang digunakan sebagai bahan keperluan dapur.



Gambar
Tanaman sayuran dilahan kelompok dalam pemenuhan kebutuhan subsisten

[13] Jurnal Filsafat Driyarkara Tahun XXXII, no. 2 / 2011

Gambar dokumentasi Yabima. Tanaman sayuran dilahan kelompok dalam pemenuhan kebutuhan subsisten





Dari sini nampak bahwa selain memproduksi kebutuhan subsisten, petani juga memproduksi komoditas jagung dan singkong yang terikat dengan kepentingan perusahaan *agrofood industry* misalnya Blitang Raya, Tapioka, Charoen Pokphand dan Japfa Comfeed. Petani di Sidorejo dan Oku Timur masuk ke dalam produsen komoditas skala kecil *(Petty Commodity Production).*

Dari posisi ini petani sepenuhnya terhisap pada pertanian industri, hisapan tersebut nampak dari proses produksi, petani tidak memiliki kebebasan dalam menentukan jenis tanaman sampai cara merawat tanaman. Mulai awal produksi petani sangat tergantung pada kepemilikan alat produksi (benih, pupuk, input perawatan tanaman dan teknologi). Pasca panen petani bergantung dengan tengkulak dan mekanisme pasar. Dalam kondisi ini, petani tidak lagi memiliki kontrol atas produksinya sendiri melainkan sudah sepenuhnya berada di tangan pasar.

Dari sekian input pertanian yang disediakan pihak luar, tenaga kerja adalah satu-satunya input pertanian yang bisa dimaksimalkan (eksploitasi) dalam rangka menekan biaya produksi dan reproduksi. Dalam budaya pertanian eksploitasi tenaga ini biasanya dilakukan oleh kepala keluarga. Ketika harga input pertanian melambung tinggi namun harga jual panen petani rendah, petani mengorbankan keluarganya (istri dan anak) untuk terlibat aktif dalam proses mengerjakan budidaya pertanian. Contohnya petani karet, jika petani karet bekerja mulai pukul 04.30 WIB, maka seorang ibu harus bangun lebih awal untuk mempersiapkan bekal sarapan pagi anggota keluarganya sebelum berangkat ke kebun karet. Setelah pulang dari kebun, keluarga petani istirahat sejenak dan segera melanjutkan pekerjaan lain di sawah dan mengurus ternak. Rumah tangga keluarga petani menjadi unit produksi yang eksploitatif, dimana tenaga kerja keluarga petani tidak pernah dihitung sebagai upah.

Dengan mengorbankan tenaga kerja keluarga lebih dari 6 jam kondisi inilah yang diharapkan oleh pasar ketika keluarga petani menjadi bagian dari mekanisme produksi murah. Dari pilihan-pilihan komoditas yang diciptakan pasar dan dipilih oleh petani membentuk perilaku dan cara berpikir petani terutama dalam membagi waktu kerja, yang semakin memperlihatkan hilangnya otonomi petani dalam mengatur kehidupannya sendiri.

Pola pertanian seperti ini seolah olah menolong ekonomi petani. Petani meyakini dirinya masih menjadi aktor utama, nyatanya pertanian tersebut menjauhkan petani dari kedaulatannya atas tanah dan sumber daya yang dimilikinya. Perubahan ini tampak ketika dahulu petani menyimpan benih dari hasil panen, sekarang petani membeli benih di toko pertanian, jika dahulu jerami padi dianggap sebagai penambah unsur hara tanah, kini jerami dibakar karena dianggap mengganggu. Tradisi sambatan dan gotong royong antar keluarga petani perlahan menghilang yang diganti oleh logika efisien yang ditawarkan pasar. Petani menjadi orang yang mengikuti alur yang sudah dikendalikan oleh tangan perusahaan dan pemilik modal (kesadaran semu). Dari sini hubungan petani dengan alam hanya sekedar hubungan produksi. Petani teralienasi dari tanah dan relasinya pertaniannya.

2. Siapa melakukan apa?

Dalam relasi pertaniannya, kini petani tidak lagi menjadi pelaku utama. Dari proses sebelum tanam petani kecil terkendala dengan penyediaan modal pertaniannya dikarenakan mahalnya input pertanian, sehingga para petani harus meminjam di bank atau tengkulak. Tengkulak dianggap sebagai pemilik modal yang tidak hanya memberi pinjaman tetapi juga menentukan jenis tanaman dan benih yang harus ditanam. Dengan sistem bayar setelah panen, petani kehilangan kebebasan dalam menentukan arah produksinya. Bahkan dalam proses olah lahan petani tidak mengolah lahannya sendiri, petani menyewa dan membayar kepada pemilik teknologi pertanian untuk olah tanah salah satunya rotari, dengan kepemilikan rotari bukan petani kecil melainkan petani dengan kelas menengah ke atas. Selanjutnya petani juga harus membayar tenaga kerja untuk menanam dan memanen. Tidak berhenti disitu dalam perawatan sepanjang masa tanam petani harus membeli berbagai herbisida dan insektisida agar tanaman tersebut tidak terserang hama. Pada saat panen petani hanya dirumah dan membiarkan pemborong untuk mengangkut hasil panennya.

Dari fenomena ini petani bukan lagi sebagai subjek utama dalam pertaniannya, melainkan bagian dari rantai produksi yang dikendalikan pihak luar. Sumber sumber hidup petani yang biasanya dikelola dengan bergotong royong sekarang berubah menjadi individualisme, digantikan oleh transaksi uang dan transaksi hutang dengan tengkulak atau bank.

Ketika teknologi input eksternal dianggap membantu tetapi realitanya teknologi bersifat “tidak netral/selalu ada kepentingan”. Petani kelas atas atau petani kaya yang mengakumulasi modal berada pada posisi yang baik dalam menanggung resiko dan biaya tinggi dari pertanian. Petani menengah dimana mampu melakukan reproduksi pertanian tetapi masih rentan terhadap pasar. Sebaliknya ketika petani kecil gagal untuk bersaing karena keterbatasan modal dan penyediaan inputnya sendiri maka petani kecil akan tersingkir dan akan terjebak dalam lingkaran hutang.

Kapitalisme sebagaimana dijelaskan Henry Bernstein (2019) yang menekankan bahwa kapitalisme agraria mengubah relasi produksi menjadi relasi pasar. Pertanian yang dulu menjadi sumber kehidupan kini berubah menjadi bisnis pertanian. Sehingga kedaulatan dan kemandirian petani hilang dan digantikan oleh logika finansial: hutang, bunga, harga pasar dan kontrak dengan tengkulak. Pertanianpun terpecah menjadi kelas kelas baru: petani kapitalis (pemilik modal) dan kelas proletariat pedesaan (kehilangan kedaulatan dan kemandirian)

3. Siapa mendapatkan apa?

Setelah memasuki masa panen, petani menunggu hasil panennya melalui pemborong ataupun tengkulak dalam bentuk uang tunai. Setelah mendapatkan hasil panennya, petani sebenarnya tidak menikmati hasil kerjanya. Hasil panen tersebut dipotong oleh biaya produksi pertanian dari awal sampai akhir. Petani yang meminjam modal ditengkulak, biasanya hasil panennya dibeli dengan selisih harga rendah dari pasaran. Petani tidak bisa menolak, modal dijadikan alat kuasa untuk menundukkan petani, sehingga petani tidak memiliki pilihan selain menerima kondisi tersebut. Terlihat jelas bahwa akumulasi keuntungan mengalir kepada pemilik modal, bukan petani yang bekerja merawat tanamannya.

Akumulasi keuntungan oleh pemilik modal semakin besar ketika membangun jaringan dengan pihak-pihak lain seperti grosir pertanian, petani di luar Desa, dan perusahaan. Dengan strategi pemasaran yang seolah membantu petani, pemilik modal memperluas kontrol atas rantai produksi dan distribusi. Sedangkan sebagian petani ada kecenderungan bersifat apatis yaitu menerima keadaan dengan pasrah. Dari hal ini, petani menjadi mesin akumulasi kapital dalam memperbesar keuntungan para pemain pasar.

4. Digunakan untuk apa hasil yang mereka dapatkan itu?

Di sebagian kelompok petani Lampung, hasil panen petani tidak lagi sepenuhnya menjadi sumber kehidupan keluarga, melainkan untuk membayar siklus hutang dan untuk biaya produksi pertanian berikutnya yang meliputi olah lahan, sewa lahan pertanian, membayar pekerja tanam, membeli benih, pupuk, herbisida, dan insektisida. Petani kecil hanya menyisihkan sedikit untuk konsumsi keluarga, sehingga menimbulkan swaeksploitasi dimana petani harus bekerja lebih keras dengan biaya konsumsi untuk keluarga dibuat serendah mungkin agar bisa bertahan, lebih lanjut petani juga akan menjual tenaga kerja dengan harga murah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Petani tetap bekerja keras namun nilai lebihnya diambil oleh pihak pihak pemilik modal. Pertanian akhirnya berubah dari kegiatan produksi pangan untuk keluarga menjadi operasional finansial dalam melayani kepentingan pemodal.

b. Skema Kemitraan

Kemitraan pertanian yang berkembang di Sumatera Selatan dan Lampung memperlihatkan bagaimana kapitalisme bekerja dalam mengikat petani kecil yang dikendalikan oleh perusahaan besar. Skema kemitraan yang ditawarkan oleh perusahaan kepada petani kecil melalui dukungan teknologi seperti alat berat (eksavator, traktor dan rotari) untuk membuka lahan, benih gratis, pupuk, cara bertanam dan kepastian pasar sehingga efektif mempengaruhi petani masuk dalam skema tersebut. Dukungan ini awalnya tampak menguntungkan petani. Namun, secara perlahan menggeser pertanian yang berbasis tradisi dan pengetahuan lokal bergeser mengikuti kepentingan perusahaan yang membutuhkan bahan baku industri untuk proses akumulasi keuntungan. Dalam relasi ini, petani ditempatkan sebagai bagian dari sistem produksi perusahaan. Pertama, pengetahuan lokal petani semakin teralienasi digantikan oleh teknologi yang dikendalikan pihak industri. Kedua, petani menjadi buruh di lahannya sendiri. Perusahaan tidak perlu membayar tenaga kerja. Dua hal itu diterima petani tanpa rasa curiga. Seolah keterikatan dengan perusahaan adalah sesuatu yang wajar. Situasi ini memperlihatkan adanya proses reifikasi dimana hubungan sosial berubah menjadi objek produksi yang memiliki nilai tukar semata tanpa memperhatikan jerih lelah petani.











Dalam kerangka teori nilai surplus, keuntungan kapitalis berasal dari kerja petani yang tidak dibayar, terlebih lagi perusahaan yang tidak perlu menyewa lahan petani. Jika ditinjau dari teori nilai kerja David Ricardo yang kemudian dikembangkan Marx, nilai suatu komoditas ditentukan oleh jumlah kerja yang terkandung di dalamnya. Dalam kasus pembelian gabah petani di Sumsel oleh PT Agrinas Pangan Nusantara kita memperoleh fakta adanya selisih yang dirasa cukup jauh jika dibandingkan ketetapan harga dari pemerintah yakni Rp 6.500/kg. PT Agrinas Pangan Nusantara membeli gabah petani seharga Rp 2.500/kg sehingga mendapatkan selisih sebesar Rp 4.000/kg. Perbedaan selisih ini menunjukkan bahwa gabah yang dihasilkan dari kerja petani, surplusnya disedot oleh perusahaan dengan mekanisme pembelian gabah murah. Dengan harga Rp 2.500/kg PT Agrinas mengasumsikan itu sebagai biaya produksi yang rasional, yang harus dibayarkan kepada petani. Biaya produksi ini mencakup pembiayaan tenaga kerja keluarga petani.

Asumsi ini menunjukkan eksploitasi melalui penciptaan nilai lebih (surplus value), yang diambil oleh perusahaan melalui mekanisme kemitraan pertanian. Artinya, biaya produksi yang harusnya dikembalikan kepada petani diambil alih oleh PT Agrinas Pangan Nusantara.

Menurut kerangka teori Georg Lukács mengenai reifikasi, dimana hubungan sosial antara petani dan perusahaan berubah menjadi hubungan antar benda. Model pertanian monokultur yang dikendalikan oleh perusahaan, terjadilah perubahan sosial diantaranya:

a. Tenaga kerja

Sebelum adanya modernisasi pertanian yang dicirikan dengan pertanian monokultur, petani dapat mengerjakan aktivitas bertannya (dari olah lahan sampai pasca panen) dengan kekuatan sosial yang paling menonjol adalah gotong royong baik secara bersama sama maupun bergantian. Pertanian monokultur identik dengan cepat, efektif, efisien demi produksi terus menerus. Cara kerja pertanian tradisional dianggap tidak efektif, lambat, dan tidak sesuai dengan keinginan perusahaan. Situasi ini menjadi peluang bagi perusahaan untuk menciptakan sistem tebas dan borongan. Sistem ini mengandaikan petani sebagai aktor sosial tidak diperhitungkan karena tenaga kerjanya sudah ditukar sebagai komoditas dalam sistem pertanian monokultur. Desain pertanian ini adalah Monocropmind, dimana petani mengenal hanya satu jenis tanaman saja dalam satu lahannya. Desain ini menggeser budaya pertanian petani, dengan berbagai keanekaragaman corak produksi, menjadi pertanian kapitalis. Pergeseran ini ditandai dengan perubahan orientasi produksi dari subsisten menjadi orientasi akumulasi kapital. Dalam rangka mengakumulasi kapital, semua unsur pertanian dikomodifikasi termasuk cara berfikir petani sudah dimodifikasi menjadi komoditas.

b. Petani sebagai mesin akumulasi kapital

Dalam proses pertanian, penyediaan input pertanian (benih, olah lahan, herbisida, insektisida) tidak lagi disediakan oleh petani itu sendiri. Petani mendapatkannya dari luar seperti toko pertanian yang bekerjasama dengan perusahaan agroindustri. Petani menjadi pelanggan setia yang secara mekanis membeli dan terus membeli produk perusahaan selama proses tanam berlangsung. Dalam proses tanam sampai pasca panen sudah ditentukan waktunya oleh perusahaan. Petani di Sidorejo dalam menghasilkan komoditas jagung membutuhkan waktu kerja selama 115 hari yang dalam pekerjaannya petani tidak digaji sama sekali, nilai surplus diambil oleh perusahaan. Dari situasi ini waktu kerja petani ditentukan oleh pabrik, sehingga tenaga kerja petani diperlakukan seperti mesin yang mengikuti jadwal produksi perusahaan.



Kesimpulan

Reifikasi dan komodifikasi dalam pertanian di daerah Sumatera Selatan dan lampung telah mengubah posisi petani dari subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, kemampuan menentukan arah produksi sekarang berubah menjadi objek dalam sistem kapitalisme yang eksploitatif. Hubungan petani dan pertaniannya berubah menjadi hubungan antar komoditas. Petani kehilangan otonomi, keterampilan, pengetahuan lokal dan kedaulatan sehingga hasil produksinya tidak bisa dinikmati oleh petani melainkan nilai lebih dari hasil kerja keras petani dinikmati oleh perusahaan melalui mekanisme harga pasar, input pertanian, pinjaman modal, dan kontrak kemitraan.

Petani hanya dinilai sebagai mesin industri yang diukur dari seberapa besar hasil produksi pertanian. Semua dikontrol oleh pihak-pihak yang memiliki kekuatan ekonomi besar yang mengeksploitasi petani. Eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan meninggalkan kerusakan pada tanah, ketidakseimbangan ekosistem dan petani teralienasi dari budaya pertanian sehingga pertanian desa tidak lagi menjanjikan bagi petani kecil karena keterbatasan modal akibat harga input pertanian yang semakin mahal. Komodifikasi mengubah lahan pertanian menjadi ruang ekspansi teknologi dalam memperkuat dominasi dan kontrol industri atas sumber daya pertanian. Petani menjadi instrumen mesin akumulasi kapitalis.

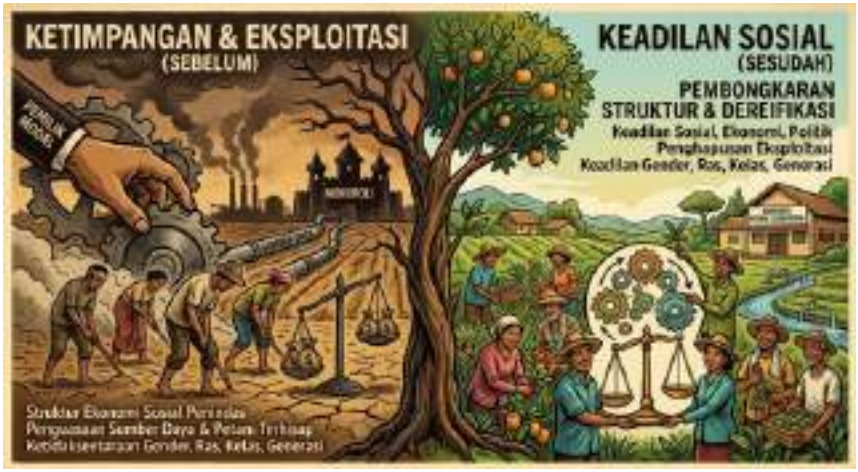
Rekomendasi

Untuk membebaskan dari cengkraman cengkraman reifikasi dan komodifikasi, kita perlu melakukan proses dereifikasi. Dereifikasi dipahami sebagai strategi dalam mengembalikan kesadaran petani untuk menguatkan relasi sosial dan otonomi petani. Upaya ini dilakukan dengan:



1. Kontrol produsen dan konsumen: Jaringan kelompok petani yang saling terhubung satu dengan yang lain sehingga petani bisa mengatur hasil produksi agar langsung terhubung dengan konsumen. Petani memiliki alat produksi bersama yang dikuasai secara kolektif dalam koperasi petani. Langkah ini sebagai strategi melawan reifikasi yang selama ini menghancurkan petani.

2. Keadilan sosial: Pembongkaran struktur ekonomi sosial. Penguasaan terhadap sumber daya pertanian oleh pemilik modal yang menyebabkan eksploitasi bumi dan petani yang mengakibatkan ketimpangan. Dereifikasi adalah strategi menghapus tindakan eksploitatif, terjadinya ketidaksetaraan antar gender, ras, kelas ekonomi, dan generasi sehingga terciptanya keadilan sosial, ekonomi dan politik petani



3. AGROEKOLOGI

Agroekologi menjadi relevan dalam gerakan dereifikasi. Gerakan ini memiliki tujuan untuk mengubah sistem pangan yang memeras dan menindas atau eksploitatif. Dari eksploitasi industri menjadi sistem yang lebih berkelanjutan dan demokratis. Sistem ini menempatkan petani sebagai subjek dalam pertaniannya. Gerakan ini juga mengembalikan pengetahuan, keterampilan, dan membangun sistem pangan yang mandiri. Fokus pada pemulihan modal alam (tanah, air, keanekaragaman hayati) dan penguatan hubungan sosial.



4. OTONOMI

Penentuan cara produksi, perawatan dan hasil panen petani di tentukan oleh petani itu sendiri dan tidak lagi bergantung dari oligopolistik. Dalam membangun sistem pangan yang mandiri dari proses penentuan tanaman, produksi sampai dengan reproduksi dikendalikan penuh oleh petani dan jaringan petani itu sendiri.



Otonomi ini juga mencakup ekonomi, politik, sosial, dan ekologi, dengan strategi seperti alih komoditas menjadi sesuai kebutuhan petani, koperasi yang didirikan oleh jaringan petani, dan pendidikan kritis.

Jurnal petani III kembali diterbitkan oleh Yabima Indonesia dalam sebuah perjalanan panjang kehidupan petani dan pertaniannya. Kali ini Yabima Indonesia menyajikan tulisan yang membedah perubahan-perubahan sosial petani yang terjadi sebagai akibat dari maraknya komodifikasi pertanian. Tujuan produksi petani kini tidak bebas dari pengaruh kekuatan liberal kapitalisme.





Email: yabima@yabima.org

Alamat: Jl. Yos Sudarso 15 Polos
Metro Pusat, Kota Metro, Lampung 34111

Hanya untuk kalangan sendiri